

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"
22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman
Hal 217-223

Kesantunan Berbahasa Tuturan Antar Tokoh Novel *Merindu Baginda Nabi* (2018) Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Novel Kelas XII di SMA

Hilmi Hanifah^{a,1*}, Dyah Wijayawati^{b,2}, Muhammad Riyanton^{c,3}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ hilmi.hanifah@mhs.unsoed.ac.id; ² dyah.wijayawati@unsoed.ac.id; ³ m.riyanton@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan: (1) Maksim kesantunan berbahasa tuturan antar tokoh novel *Merindu Baginda Nabi* (2018); (2) Tingkatan kesantunan berbahasa tuturan antar tokoh novel *Merindu Baginda Nabi* (2018); (3) Bagaimana relevansinya dengan pembelajaran novel kelas XII di SMA. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan antar tokoh novel *Merindu Baginda Nabi* (2018) yang mengandung maksim kesantunan berbahasa dan tingkatan kesantunan berbahasa. Penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Analisis data menggunakan metode padan pragmatik Sudaryanto. Hasil penelitian jenis maksim kesantunan berbahasa ditemukan: 9 maksim kearifan, 2 maksim kedermawanan, 17 maksim pujian, 10 maksim kerendahan hati, 9 maksim kesepakatan, dan 1 maksim simpati. Tingkatan kesantunan berbahasa ditemukan: 38 sangat santun, 1 tidak santun, dan 2 sangat tidak santun. Relevansi penelitian yaitu dengan pembelajaran novel kelas XII di SMA.

Kata kunci: antar tokoh, berbahasa, kesantunan, novel, tuturan

ABSTRACT

The objectives of the research were to describe: (1) The maxim of politeness in spoken language between characters in the *Merindu Baginda Nabi* (2018) novel; (2) The level of politeness in spoken language between the characters in the *Merindu Baginda Nabi* (2018) novel; (3) How it is relevant to learning novels for class XII in high school. This research was in the form of a qualitative descriptive. The research data was in the form of speeches between characters in the *Merindu Baginda Nabi* (2018) novel which contained the maxim of politeness and the level of politeness in language. This study used a listening and note-taking method. Data analysis used Sudaryanto's pragmatic equivalent method. The results of this study found: 9 maxims of wisdom, 2 maxims of generosity, 17 maxims of praise, 10 maxims of humility, 9 maxims of agreement, and 1 maxim of sympathy. Language politeness levels were found: 38 were very polite, 1 wasn't polite, and 2 were very impolite. The relevance of the research is by learning novels for class XII in high school.

Keywords: between characters, language, politeness, novel, speech

Copyright ©2022 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pertuturan dapat terjadi dimana saja misalnya dalam lingkup keluarga, sekolah, teman, dan lain sebagainya. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi harus diperhatikan guna menjaga hubungan antara penutur dan lawan tutur agar pertuturan berjalan dengan

baik dan lancar. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi harus santun dan saling menghargai satu sama lain. Penggunaan bahasa yang tidak santun akan menyebabkan ketidakharmonisan dalam pertuturan.

Kesantunan berbahasa merupakan etika berbahasa yang sesuai dengan tata krama dan perilaku yang telah disetujui bersama oleh masyarakat agar pertuturan tetap

terjaga secara harmonis. Hal tersebut senada dengan Hutagalung (2021) yang mengemukakan bahwa kesopanan berbahasa merupakan etika berbahasa yang digunakan untuk menghormati satu sama lain agar pertuturan berjalan baik. Bahasa berhubungan erat dengan konteks. Tuturan tanpa adanya konteks tidak akan memiliki makna yang jelas (Saifudin, 2018). Penutur dan lawan tutur dalam bertutur kata harus terlebih dahulu paham konteksnya. Konteks tersebut di antaranya berkaitan dengan: siapa, jenis kelamin, umur, situasi, dan lain sebagainya. Mengetahui konteks akan memudahkan dalam memilih bahasa yang tepat dan santun yang akan digunakan dalam pertuturan agar berjalan dengan harmonis tanpa kendala apapun.

Kesantunan berbahasa dapat secara lisan dan juga tertulis. Karya sastra novel di dalamnya terdapat berbagai tuturan tokoh. Tuturan tersebut merupakan cerminan permasalahan kehidupan masyarakat yang telah diubah sedemikian rupa oleh pengarang agar menarik pembacanya. Novel memiliki berbagai nilai-nilai kehidupan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sastrawan novel dalam menulis karyanya tentu menyisipkan berbagai nilai-nilai kehidupan baik secara tersirat maupun tersurat yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mendidik masyarakat. Sastra novel berfungsi untuk mendidik masyarakat terkait nilai-nilai baik yang terkandung di dalamnya (Kusinwati, 2020).

Salah satu novel dari Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Merindu Baginda Nabi* (2018) merupakan novel bergenre islami yang di dalamnya memiliki berbagai nilai kehidupan. Peneliti tertarik memilih novel tersebut karena di dalamnya terdapat berbagai tuturan-tuturan tokoh yang mempunyai tingkatan kesantunan berbeda dari yang sangat santun sampai yang sangat tidak santun. Kesantunan berbahasa sangat penting diajarkan kepada para siswa. Seorang siswa tidak hanya diajarkan materi pelajaran saja tetapi juga dididik agar memiliki karakter yang baik terutama dalam berbahasa.

Alasan lain peneliti memilih novel tersebut karena novel memiliki cerita yang menginspirasi dan memotivasi dari seorang tokoh bernama Rifa. Rifa merupakan seorang anak yang memiliki sikap santun dalam berbahasa yang patut kita teladani. Sikap Rifa tersebut berkat didikan dari orang tua angkatnya yaitu Pak Nur dan Bu Salamah. Kedua orang tuanya mendidik Rifa dengan sangat memperhatikan adab sopan santunnya (El Shirazy, 2018).

Berdasarkan latar belakang masalah dan kemenarikan novel, peneliti akan meneliti tentang kesantunan berbahasa tuturan antar tokoh novel *Merindu Baginda Nabi* (2018) dan relevansinya dengan pembelajaran novel kelas XII di SMA. Hasil penelitian ini nantinya akan dikaitkan dengan KD 3.9. menganalisis isi dan kebahasaan novel. Teori kesantunan berbahasa Leech akan digunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut akan digunakan untuk mengkaji jenis-jenis maksim kesantunan berbahasa tuturan antar tokoh novel *Merindu Baginda Nabi* (2018). Teori lain yang digunakan yaitu teori tingkatan kesantunan berbahasa Zamzani. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis tingkatan kesantunan berbahasanya.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjabarkan deskripsi mengenai jenis maksim kesantunan berbahasa dalam tuturan antar tokoh novel *Merindu Baginda Nabi* (2018), tingkatan kesantunan berbahasa, dan relevansinya dengan pembelajaran novel kelas XII di SMA. Data yang digunakan dalam penelitian berupa data tertulis yaitu tuturan antar tokoh novel *Merindu Baginda Nabi* (2018) karya Habiburrahman El Shirazy yang mengandung maksim kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech. Selain itu, data yang mengandung jenis maksim juga akan dianalisis mengenai tingkatan kesantunan berbahasanya. Sumber data penelitian ini yaitu dari tuturan antar tokoh novel *Merindu Baginda Nabi* (2018) karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 217-223

yang alat penentu di luar bahasa disebut metode padan dan teknik pilah unsur penentu (PUP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis maksim kesantunan berbahasa menurut Leech dibagi menjadi 6 maksim. Jenis maksim tersebut yaitu: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Berikut analisis dan pembahasan jenis maksim kesantunan berbahasa dalam tuturan antar tokoh novel *Merindu Baginda Nabi* (2018) karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan teori Leech:

1. Maksim Kesantunan Berbahasa

Data 1

Konteks : Retno merupakan salah satu sahabat Rifa. Saat di kantin sekolah pada jam istirahat pertama, Retno membagikan informasi pertukaran pelajar ke luar negeri dengan membawa *print out* yang didapatkan dari sepupunya di Jakarta. Retno mengajak keempat sahabatnya untuk mendaftar pertukaran pelajar ke luar negeri.

Retno : "Kita berempat kudu daftar. Alangkah bahagianya kalau kita berempat diterima dan berangkat bareng ke luar negeri. Seru banget, Rek!"

(El Shirazy, 2018, pp. 7–8)

Tuturan Retno mengandung maksim kearifan atau kebijaksanaan. Maksim tersebut dibuktikan tuturan Retno yaitu "*Kita berempat kudu daftar. Alangkah bahagianya kalau kita berempat diterima dan berangkat ke luar negeri. Seru banget, Rek*". Tuturan Retno tersebut bermaksud untuk mengajak sahabatnya mendaftar pertukaran pelajar ke luar negeri. Tuturan tersebut berusaha mengecilkan kerugian orang lain. Retno tidak mau sahabat-sahabatnya kehilangan kesempatan untuk mengikuti pertukaran pelajar. Selain itu, tuturan Retno juga berusaha

menguntungkan sahabat-sahabatnya dibuktikan dia tidak pelit membagikan info pertukaran pelajar tersebut.

Data 2

Konteks : Rifa menolak tawaran Retno untuk mendaftar pertukaran pelajar ke luar negeri. Rifa menolak dengan alasan tidak bisa meninggalkan anak-anak yatim di panti. Rifa merupakan santri senior yang biasanya membantu anak-anak yatim dalam belajar baik ilmu agama maupun umum. Rifa merasa punya tanggung jawab terhadap anak-anak yatim tersebut sehingga dia tidak tega harus meninggalkannya jika harus mengikuti pertukaran ke luar negeri. Retno sebagai sahabatnya berusaha membujuk Rifa agar tetap mendaftar pertukaran pelajar.

Retno : "Yang penting daftar dulu. Itu masalah yang mudah dirembuk nanti."

(El Shirazy, 2018, p. 8)

Tuturan Retno mengandung maksim kearifan atau kebijaksanaan yaitu dibuktikan tuturan Retno "*Yang penting daftar dulu. Itu masalah yang mudah dirembuk nanti*". Tuturan Retno tersebut berusaha membujuk Rifa agar mau mendaftar pertukaran pelajar. Hal tersebut membuktikan atau menunjukkan bahwa Retno mengecilkan kerugian Rifa. Jika tidak dibujuk oleh Retno mungkin Rifa tidak mendaftar dan kehilangan kesempatan untuk pertukaran pelajar. Ajakkan dari Retno berusaha membuat keuntungan dari pihak Rifa karena dengan mendaftar pertukaran pelajar tersebut, Rifa memiliki peluang untuk lolos.

Data 3

Konteks : Pak Nur, Bu Salamah, dan Mas Sokib menjemput Rifa yang baru pulang dari Amerika. Saat di bandara, Mas Sokib menawarkan untuk makan terlebih dahulu kepada Rifa dan Bu Salamah

tetapi setelah diskusi akhirnya mereka memutuskan untuk langsung pergi ke rumah Pak Mustain di Rawamangun.

Mas Sokib : “Baik, Bah. Kita pakai taksi biar cepat, ya?”

Pak Nur : “Abah manut.”

(El Shirazy, 2018, p. 15)

Tuturan Mas Sokib mengandung maksim kesepakatan dan kearifan. Maksim kesepakatan dibuktikan tuturan Mas Sokib “*Baik, Bah*”. Tuturan tersebut bermaksud mengiyakan atau sepakat untuk langsung pergi ke rumah Pak Mustain. Tuturan Mas Sokib yang mengandung maksim kearifan yaitu “*Kita pakai taksi biar cepat, ya?*”. Tuturan Mas Sokib berusaha memperkecil kerugian lawan tuturnya dan membuat keuntungan mereka yaitu dengan menawarkan menggunakan kendaraan taksi agar lebih cepat sampai ke rumah Pak Mustain di Rawamangun. Tuturan Pak Nur mengandung maksim kesepakatan. Maksim tersebut dibuktikan pada tuturan Pak Nur “*Abah manut*”. Tuturan tersebut bermaksud bahwa Pak Nur mengikuti atau mengiyakan apa saja arahan atau usulan dari Mas Sokib.

Tabel 1. Jenis Maksim Kesantunan Berbahasa

| No | Jenis Maksim | Jumlah Tuturan |
|---------------------|------------------------------------|----------------|
| 1. | Maksim kearifan atau kebijaksanaan | 9 |
| 2. | Maksim kedermawanan | 2 |
| 3. | Maksim pujian | 17 |
| 4. | Maksim kerendahan hati | 10 |
| 5. | Maksim kesepakatan | 9 |
| 6. | Maksim simpati | 1 |
| Jumlah Total | | 48 |

Setelah dilakukan analisis dalam tuturan antar tokoh novel *Merindu Baginda Nabi* (2018), telah ditemukan keenam maksim berdasarkan teori Leech. Maksim tersebut yaitu: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Jumlah yang paling

mendominasi atau paling banyak yaitu maksim pujian. Hal tersebut dikarenakan cerita dalam novel ini alur ceritanya mengisahkan tentang prestasi dari tokoh utama yaitu Rifa. Selain itu juga menceritakan tentang kisah perjuangan Abah Nur yang berhati mulia dan suka menolong dengan sesama. Oleh sebab itu, sebagian besar tuturan-tuturan berisi pujian terhadap Rifa dan keluarganya. Maksim yang paling sedikit yaitu simpati. Hal tersebut karena cerita novel ini tidak terlalu menonjolkan mengenai peristiwa atau musibah yang membuat orang lain merasa ingin bersimpati. Jadi, penulis hanya menemukan satu tuturan yang menunjukkan bahwa penutur tersebut mengungkapkan rasa simpati terhadap orang lain.

2. Tingkatan Kesantunan Berbahasa

Pertuturan memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Berdasarkan teori Zamzani, tingkatan kesantunan berbahasa dibagi menjadi empat bagian. Tingkatan tersebut yaitu : sangat santun, santun, tidak santun dan sangat tidak santun. Berikut analisis dan pembahasan tingkatan kesantunan berbahasa dalam tuturan antar tokoh novel *Merindu Baginda Nabi* (2018) karya Habiburrahman El Shirazy.

Data 31

Konteks : Retno merupakan salah satu sahabat Rifa. Saat di kantin sekolah pada jam istirahat pertama Retno membagikan informasi pertukaran pelajar ke luar negeri dengan membawa *print out* yang didapatkan dari sepupunya di Jakarta. Retno mengajak keempat sahabatnya untuk mendaftar pertukaran pelajar ke luar negeri.

Retno : “Kita berempat kudu daftar. Alangkah bahagianya kalau kita berempat diterima dan berangkat bareng ke luar negeri. Seru banget, Rek!”

(El Shirazy, 2018, pp. 7–8)

Tuturan Retno di atas memiliki tingkatan kesantunan berbahasa sangat santun.

Tuturan yang membuktikan sangat santun yaitu pada tuturan “*Kita berempat kudu daftar. Alangkah bahagianya kalau kita berempat diterima dan berangkat bareng ke luar negeri. Seru banget, Rek!*”. Tuturan Retno tersebut bermaksud mendukung atau mendorong dengan tulus sahabat-sahabatnya agar mendaftar pertukaran pelajar ke luar negeri.

Data 32

Konteks : Rifa menolak tawaran Retno untuk mendaftar pertukaran pelajar ke luar negeri. Rifa menolak dengan alasan tidak bisa meninggalkan anak-anak yatim di panti. Rifa merupakan santri senior yang biasanya membantu anak-anak yatim dalam belajar baik ilmu agama maupun umum. Rifa merasa punya tanggung jawab terhadap anak-anak yatim tersebut sehingga dia tidak tega harus meninggalkannya jika harus mengikuti pertukaran ke luar negeri. Retno sebagai sahabatnya berusaha membujuk Rifa agar tetap mendaftar pertukaran pelajar.

Retno : “Yang penting daftar dulu. Itu masalah yang mudah dirembuk nanti.”

(El Shirazy, 2018, p. 8)

Tuturan Retno di atas termasuk tingkatan kesantunan berbahasa sangat santun. Tuturan sangat santun dibuktikan tuturan “*Yang penting daftar dulu. Itu masalah yang mudah dirembuk nanti!*”. Tuturan tersebut berusaha mendorong atau mendukung dengan tulus Rifa agar dia mau mendaftar pertukaran pelajar.

Data 33

Konteks : Pak Nur, Bu Salamah, dan Mas Sokib menjemput Rifa yang baru pulang dari Amerika. Saat di bandara. Mas Sokib menawarkan untuk makan terlebih dahulu kepada Rifa dan Bu Salamah tetapi setelah diskusi akhirnya mereka memutuskan untuk

langsung pergi ke rumah Pak Mustain di Rawamangun.

Mas Sokib : “Baik, Bah. Kita pakai taksi biar cepat, ya?”

Pak Nur : “Abah manut.”

(El Shirazy, 2018, p. 15)

Tuturan Mas Sokib di atas memiliki tingkatan kesantunan berbahasa sangat santun. Tingkatan sangat santun dibuktikan pada tuturan “*Kita pakai taksi biar cepat, ya?*”. Tuturan Mas Sokib tersebut memerintah agar mereka naik taksi dengan tujuan lebih cepat. Tuturan tersebut merupakan perintah yang bernada pertanyaan. Nada pertanyaan dibuktikan adanya tanda tanya dalam tuturan tersebut. Tuturan Pak Nur merupakan kategori sangat santun. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan “*Abah manut!*”. Tuturan tersebut bermaksud menghargai apa yang ditawarkan oleh Mas Sokib.

Tabel 2. Jumlah Tingkatan Kesantunan Berbahasa

| No | Tingkatan kesantunan berbahasa | Jumlah Tuturan |
|---------------------|--------------------------------|----------------|
| 1. | Sangat santun | 38 |
| 2. | Santun | - |
| 3. | Tidak santun | 1 |
| 4. | Sangat tidak santun | 2 |
| Jumlah Total | | 41 |

Berdasarkan analisis dalam tuturan antar tokoh novel *Merindu Baginda Nabi* (2018) karya Habiburrahman El Shirazy, tingkatan kesantunan berbahasa ditemukan paling mendominasi yaitu tingkatan sangat santun. Hal tersebut dikarenakan tokoh utama yaitu Rifa dan keluarganya di sini yang mendominasi dalam tuturan antar tokoh. Penokohan atau sifat dari tokoh keluarga Rifa tersebut bersikap sangat baik dan selalu menjaga adab sopan santunnya sehingga bahasa yang digunakan mereka dominan sangat santun. Meskipun terdapat tuturan yang tidak santun, hal tersebut dapat dijadikan acuan dalam bertutur kata agar tahu mana yang baik dan mana yang buruk.

3. Relevansi dengan Pembelajaran Novel Kelas XII di SMA

Penelitian ini akan direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester 2 KD 3.9 yaitu berisi menganalisis isi dan kebahasaan novel. Karya sastra novel memiliki dua unsur dari dalam dan luar. Unsur dari dalam yaitu unsur intrinsik, sedangkan unsur luar disebut ekstrinsik. Unsur ekstrinsik mencakup salah satunya nilai-nilai dalam kehidupan di masyarakat. Nilai-nilai tersebut di antaranya nilai sosial, agama, budaya, ekonomi, moral, dan lain sebagainya. Nilai kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan nilai moral khususnya terkait penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Nilai kesantunan berbahasa tentu sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, khususnya para pelajar di tingkat SMA. Tanpa adanya nilai kesantunan berbahasa, akan terjadi ketidakharmonisan dalam pertuturan baik secara lisan maupun tulis. Karya sastra novel merupakan sebuah cerita atau rekaan yang dibuat oleh pengarang berdasarkan cerminan permasalahan kehidupan di masyarakat yang sudah diubah sedemikian rupa sehingga dapat menarik pembacanya dan dapat mengamalkan nilai-nilai yang sudah disisipkan oleh pengarang atau sastrawan. Hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti dapat direlevansikan dengan pembelajaran novel kelas XII SMA pada KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel.

SIMPULAN

Tuturan antar tokoh novel *Merindu Baginda Nabi* (2018) setelah dilakukan analisis data, peneliti menemukan keenam jenis maksim kesantunan berbahasa menurut Leech. Maksim paling mendominasi yaitu pujian. Hal tersebut disebabkan karena cerita novel ini banyak menceritakan tentang prestasi-prestasi yang didapatkan dari tokoh utama yaitu Rifa dan keluarganya. Rifa yang merupakan anak terbuang dan diasuh oleh orang tua angkat nyatanya bisa sukses dan meraih banyak prestasi seperti mengikuti pertukaran pelajar ke luar negeri. Berdasarkan cerita novel tersebut, menguatkan pemikiran bahwa

maksim pujian memang sering digunakan dalam tuturan antar tokoh.

Dalam analisis tingkatan kesantunan berbahasa dalam tuturan antar tokoh novel *Merindu Baginda Nabi* (2018), telah ditemukan tingkatan yang paling mendominasi yaitu tuturan kategori sangat santun. Hal tersebut disebabkan karena tokoh utama yaitu Rifa dan keluarganya yang mendominasi dalam tuturan. Penokohan atau sifat dari tokoh keluarga Rifa sangat baik dan selalu menjaga adab sopan santunnya. Selain itu, walaupun terdapat beberapa penokohan yang masih bertutur tidak santun, hal tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran terkait nilai kesantunan berbahasa. Tuturan antar tokoh novel *Merindu Baginda Nabi* (2018) ini telah terbukti menerapkan maksim atau prinsip. Hal tersebut menjaga hubungan dengan sesama agar berjalan baik. Tingkatan berbahasa yang santun dan tidak santun dapat direlevansikan dengan pembelajaran novel kelas XII di SMA. Pembelajaran terkait kesantunan berbahasa tidak hanya merujuk pada bahasa yang santun saja, melainkan bahasa yang kurang santun atau tidak santun juga bisa menjadi bahan pembelajaran atau bahan mendidik terkait kesantunan berbahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang berperan dalam penelitian ini, kepada orang tua peneliti, dosen pembimbing, teman-teman peneliti, dan pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Sariban, & Nisaul, B. S. (2019). Deiksis dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy. *PENTAS: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 74–80.
- Alfrani, S. R. (2018). *Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP Kelas VII*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan.

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 217-223

- Budiwati, T. R. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan : Analisis Pragmatik. *The 5Th Urecol Proceeding, Februari*, 558–571.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Devi, D. A. dkk. (2018). Multibahasa dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Prosiding SENABAHASA*, 2, 2.
- El Shirazy, H. (2018). *Merindu Baginda Nabi*. Republika.
- Halawa, N., Erizal, G., & Syahrul, R. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik pada Tujuh Etnis. *Lingua*, 15(2), 195–205.
- Hutagalung, H. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Siswa SMA Negeri 1 Sibolga. *Jurnal Akrab Juara*, 6, 158.
- Kunjana, R. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Kusinwati. (2020). *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. Alprin.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Pres).
- Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini pada Novel "Amelia" Karya Tere Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 3.
- Marissa, Sudjianto, & Fitriana, R. (2019). Analisis Bentuk-Bentuk Pelanggaran Maksim Percakapan pada Manga Crayon Shinchan Volume 01 Karya Yoshito Usui. *Jurnal Studi Jepang*, 1(2), 1–10.
- Mazulfah. (2019). The Future and Challenge of Pragmatics in English Language Teaching. *Journal of Pragmatics Research*, 1(2), 156. <https://doi.org/10.18326/jopr.v1i2.156-165>
- Palupi, M. T., & Nafisah, E. (2019). Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif pada Komentar Berita Politik di Facebook. *Jurnal Skripta*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i1.125>
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Pustaka Pelajar.
- Putri, S. C. (2018). Penyimpangan Maksim Kesantunan pada Film Kartun Spongebob Squarepants Karya Stephen Hillenburg (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 216–245. <https://doi.org/10.21009/aksis.020206>
- Rama, E. N. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Humor di Internet (Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 18.
- Rosyidah, E. H. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerpen ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali Karya Helvy Tiana Rosa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. In *Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*.
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam Studi Pragmatik Linguistik. *LITE Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 14(2), 111.
- Sholiha, M., Suprani, & Dase, E. J. (2019). Bentuk Campur Kode dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Membaca*, 4(November), 95–106.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik* (pp. 7–241). Sanata Dharma University Press.
- Suryaman, M., Suherli, & Rapi, M. (2018). Bahasa Indonesia. In *Bahasa Indonesia* (p. 118). Masmedia Buana Pustaka.
- Wekke, I. S. dkk. (2019). Studi Naskah Bahasa Arab: Teori, Konstruksi, dan Praktik. In *Studi Naskah Bahasa Arab: Teori, Konstruksi, dan Praktik* (Issue November 2019, pp. 1–284).
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 21–27.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. UNWIDHA Press
- Zamzani, D. (2011). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *Litera*, 148, 42–43.